AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i2.9962

HUBUNGAN LITERASI INFORMASI DIGITAL DENGAN SIKAP KRITIS MAHASISWA TERHADAP KONTEN CLICKBAIT DI MEDIA SOSIAL

The Relationship between Digital Information Literacy and Students' Critical Attitudes toward Clickbait Content on Social Media

Muhammad Roofid Zain & Rini Asmara
Universitas Negeri Padang
mroofidzain@gmail.com; riniasmara@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 21, 2026	Apr 18, 2026	Apr 30, 2026	May 5, 2026

Abstract

Although social media has become a primary source of information for students, the proliferation of clickbait content raises concerns about the quality and credibility of the information consumed. However, studies that specifically discuss the relationship between digital information literacy and students' critical attitudes toward clickbait content remain limited. This study aimed to analyze the relationship between information literacy and students' critical attitudes toward clickbait content on social media. This study used a quantitative approach with a correlational design, involving 100 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Pearson Product Moment correlation. The results showed a significant positive relationship between information literacy and students' critical attitudes. This finding contributes to the development of studies on information literacy and critical thinking in digital contexts, particularly in dealing with potentially misleading information on social media. Thus, information literacy plays an

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

important role in shaping students' ability to evaluate, assess, and respond critically to clickbait content.

Keywords: Information Literacy; Students' Critical Attitudes; Clickbait; Social Media; Digital Literacy

Abstrak: Meskipun media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi mahasiswa, maraknya konten *clickbait* menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas dan kredibilitas informasi yang dikonsumsi. Namun, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara literasi informasi digital dan sikap kritis mahasiswa terhadap konten *clickbait* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi informasi dan sikap kritis mahasiswa terhadap konten *clickbait* di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 100 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan korelasi Pearson *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara literasi informasi dan sikap kritis mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi informasi dan berpikir kritis dalam konteks digital, khususnya dalam menghadapi informasi yang berpotensi menyesatkan di media sosial. Dengan demikian, literasi informasi berperan penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi, menilai, dan merespons konten *clickbait* secara kritis.

Kata Kunci: Literasi Informasi; Sikap Kritis Mahasiswa; *Clickbait*; Media Sosial; Literasi Digital

PENDAHULUAN

Cara orang memperoleh dan menggunakan informasi telah berevolusi sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi (Boyxd & Ellison, 2007). Karena transmisinya yang cepat dan kemudahan penggunaannya, media sosial telah muncul sebagai sumber informasi utama bagi mahasiswa (Choudhury, 2025; Newman et al., 2025). Fenomena kelebihan informasi, yang terjadi ketika orang memperoleh terlalu banyak informasi dan merasa kesulitan untuk memisahkan informasi yang dapat diandalkan, juga disebabkan oleh keadaan ini (Putri et al., 2025).

Peneliti melihat kemampuan evaluasi informasi yang tidak memadai dapat membuat mahasiswa rentan terhadap konten manipulatif, karena itu peneliti melihat kondisi ini sebagai masalah utama (Niza et al., 2022). *Clickbait*, yaitu judul sensasional yang bertujuan menarik perhatian tetapi tidak terkait dengan konten, adalah salah satu jenis manipulasi informasi yang sering terlihat di media sosial (Chen et al., 2015; Tsabitah et al., 2022).

Literasi informasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menilai informasi digital, menurut sejumlah penelitian sebelumnya (Orhan, 2023; Trixa &

Kaspar, 2024). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji hubungan antara pandangan kritis terhadap konten *clickbait* dan literasi (Mahendra & Sukartik, 2024).

Dengan menggunakan teori literasi informasi Iriani & Wicaksono, (2021) dan teori berpikir kritis Facione, (2015)sebagai landasan utama, penelitian ini inovatif karena mengintegrasikan gagasan literasi informasi dengan sikap kritis dalam konteks *clickbait* di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi informasi dengan sikap kritis mahasiswa terhadap konten *clickbait* di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional (Prihastanti & Hastuti, 2025). Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara literasi informasi (variabel X) dan sikap kritis (variabel Y).

Teknik purposive sampling bertujuan digunakan untuk memilih ukuran sampel sebanyak 100 responden untuk penelitian ini, yang melibatkan mahasiswa dari Universitas Negeri Padang. Kriteria responden merupakan mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi menjadi responden utama.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala Likert yang didasarkan pada model Delphi Report untuk berpikir kritis (Facione, 2015), dan Big 6 untuk literasi informasi (Gusriani & Masruri, 2023; Iriani & Wicaksono, 2021). Instrumen ini telah dievaluasi reliabilitasnya menggunakan Alpha Cronbach dan validitasnya menggunakan Pearson Product Moment.

Data dikumpulkan selama periode penelitian januari 2026 sampai april 2026, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antar variabel

HASIL

Temuan Utama

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 100 responden, diperoleh gambaran mengenai tingkat literasi informasi (X) dan sikap kritis mahasiswa (Y) terhadap konten *clickbait* di media sosial.

Analisis dilakukan menggunakan nilai rata-rata (mean) dengan skala interval, di mana nilai 3,26–4,00 termasuk kategori tinggi.

1. Tingkat Literasi Informasi (X)

Tabel 1. Rata Rata Indikator Variabel Literasi Informasi

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Identifikasi	3,14	Tinggi
2	Strategi Pencarian	3,21	Tinggi
3	Sintetis Informasi	3,16	Tinggi
4	Evaluasi	3,16	Tinggi
	Rata Rata	3,17	Tinggi

Dengan skor rata-rata 3,17, semua indikator literasi informasi termasuk dalam kategori kuat pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mahir dalam mengenali kebutuhan informasi mereka, menemukan informasi, memprosesnya, dan menilainya.

Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada strategi pencarian (3,21), yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup terampil dalam menemukan informasi. Sementara itu, indikator identifikasi memiliki nilai terendah (3,14), meskipun tetap dalam kategori tinggi.

2. Tingkat Sikap Kritis (Y)

Tabel 2. Rata Rata Indikator Variabel Sikap Kritis

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Interpretasi	3,12	Tinggi
2	Evaluasi	3,19	Tinggi
3	Inferensi	3.19	Tinggi
4	Pengaturan Diri	3,23	Tinggi
	Rata Rata	3,18	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, setiap indikator sikap kritis juga berada dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sekitar 3,18. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami, menilai, dan membentuk opini tentang informasi yang diterima.

Indikator tertinggi terdapat pada pengaturan diri (3,23), yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu mengontrol diri dalam menerima informasi. Sedangkan indikator interpretasi memiliki nilai terendah (3,12).

Menurut hasil analisis deskriptif, tingkat literasi informasi mahasiswa berada dalam kisaran sedang hingga tinggi. Baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, mahasiswa umumnya dapat mengenali kebutuhan informasi mereka, menemukan sumber yang relevan, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Namun, kemampuan mereka untuk menilai keandalan sumber informasi secara menyeluruh masih terbatas.

Sementara itu, tingkat sikap kritis mahasiswa terhadap konten *clickbait* berada pada kategori sedang. Mahasiswa pada umumnya telah mampu mengenali karakteristik *clickbait*, seperti judul yang sensasional dan menarik perhatian. Akan tetapi, dalam praktiknya, sebagian mahasiswa belum secara konsisten melakukan evaluasi terhadap isi konten sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Hasil Uji Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara literasi informasi dan sikap kritis, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Korelasi Variabel Literasi Informasi dengan Sikap Kritis

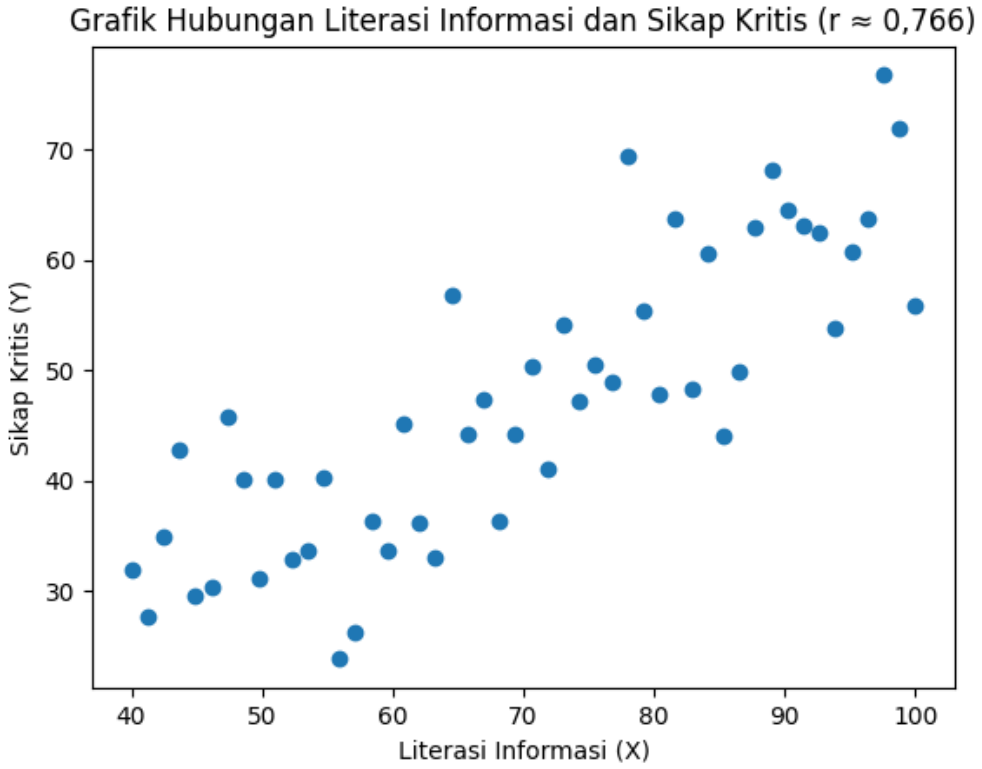
Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig	Keterangan
X-Y	0,766	0.000	Signifikan

Koefisien korelasi, yang sekitar 0,766, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan positif antara literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Akibatnya, seiring meningkatnya literasi informasi mahasiswa, kesadaran kritis mereka terhadap *clickbait* di media sosial juga meningkat.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan (α = 0,10), sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara literasi informasi dan sikap kritis mahasiswa dapat diterima.

Visualisasi Data

Untuk memperjelas hubungan antara variabel literasi informasi dan sikap kritis, data divisualisasikan dalam bentuk grafik sebar (scatter plot).



Gambar 1. Grafik hubungan Literasi Informasi dan Sikap Kritis

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik data membentuk pola yang cenderung meningkat (linear positif). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi informasi yang lebih tinggi juga memiliki tingkat sikap kritis yang lebih tinggi.

Data Anomali

Meskipun secara umum terdapat korelasi positif dan kuat antara kedua variabel tersebut, ada beberapa respons yang menunjukkan pola yang berbeda. Responden memiliki tingkat literasi informasi yang tinggi tetapi tingkat berpikir kritis yang relatif rendah. Sebaliknya, ada responden yang memiliki tingkat literasi informasi yang tinggi, tetapi mereka juga memiliki tingkat berpikir kritis yang tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa selain literasi informasi, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi sikap kritis mahasiswa, seperti pengalaman individu, kebiasaan dalam mengonsumsi informasi, serta tingkat kepercayaan terhadap media.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa

Dengan skor rata-rata 3,17, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mahir dalam menentukan informasi apa yang mereka butuhkan, menemukannya, dan menilainya.

Dalam konteks media sosial, kemampuan ini sangat penting, terutama saat menangani konten clickbait. Mahasiswa yang mahir dalam literasi informasi biasanya kurang mudah terpengaruh oleh judul berita yang dramatis dan lebih selektif dalam memilih informasi yang mereka terima.

2. Tingkat Sikap kritis Mahasiswa

Sikap kritis mahasiswa juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,18. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memahami, menilai, dan mengevaluasi informasi sebelum mempercayainya.

Keterampilan ini sangat penting saat bekerja dengan data digital yang seringkali mengandung kesalahan. Mahasiswa yang memiliki pola pikir kritis yang kuat biasanya memeriksa materi sebelum menerimanya.

3. Hubungan Literasi Informasi dengan Sikap Kritis

Dengan nilai korelasi 0,766, temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara literasi informasi dan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sangat dipengaruhi oleh literasi informasi.

Semakin tinggi kemampuan literasi informasi, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Hal ini terlihat baik dari hasil statistik maupun dari grafik yang menunjukkan pola hubungan positif.

Tidak semua mahasiswa dengan tingkat membaca tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, meskipun telah ditemukan korelasi yang kuat. Hal ini menyiratkan bahwa elemen lain seperti pengalaman, kebiasaan, dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi informasi dengan sikap kritis siswa terhadap konten *clickbait* di media sosial. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi Spearman Rank sebesar 0,766 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel dengan kategori kuat. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa semakin tinggi literasi informasi siswa maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi informasi digital.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat ditingkatkan oleh literasi informasi. Siswa yang mampu mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, dan menilai informasi dengan benar biasanya lebih mampu memahami materi secara mendalam dan kurang rentan terhadap manipulasi konten. Hal ini konsisten dengan gagasan berpikir kritis, yang menekankan evaluasi, kemampuan analitis, dan pengambilan keputusan yang logis (Facione, 2015).

Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki literasi informasi tinggi biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang unggul. Selain memperhatikan judul berita, mereka juga memeriksa isi, membandingkannya dengan sumber lain, dan menilai keandalan data yang mereka kumpulkan. Di sisi lain, siswa yang kurang memiliki literasi informasi lebih cenderung terpengaruh oleh judul berita yang dramatis dan menarik perhatian tanpa melakukan riset tambahan (Carcioppolo et al., 2021; Trixa & Kaspar, 2024).

Secara visual, hubungan ini juga diperkuat melalui grafik sebar yang menunjukkan pola linear positif antara variabel literasi informasi dan sikap kritis. Pola tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel literasi informasi diikuti oleh peningkatan pada variabel sikap kritis. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga dapat diamati secara empiris melalui distribusi data responden.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi digital berdampak pada kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis di era digital (Fadiyah & Febianti, 2024). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu individu mengidentifikasi informasi palsu dan menyesatkan di media sosial (Orhan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi dan sikap kritis merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks konsumsi informasi digital.

Jika dilakukan analisis lebih lanjut, hubungan antara literasi informasi dan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui perspektif kognitif. Orang dengan literasi informasi yang kuat mampu menilai keandalan sumber, membandingkan berbagai jenis informasi, dan

mengidentifikasi bias dalam suatu konten tertentu (Butler, 2024; Niza et al., 2022). Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi konten *clickbait* yang sering kali memanfaatkan aspek emosional dan rasa ingin tahu pengguna. Oleh karena itu, mahasiswa dengan literasi informasi yang tinggi cenderung lebih selektif dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh judul yang bersifat provokatif.

Selain itu, temuan studi ini mendukung gagasan bahwa literasi informasi merupakan titik awal penting bagi orang untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis. Kemampuan teknologi untuk mencari informasi hanyalah satu aspek dari literasi informasi; aspek lainnya adalah kemampuan untuk menganalisis dan menilai kualitas informasi yang ditemukan. Akibatnya, kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang berbagai materi, termasuk *clickbait* di media sosial, meningkat seiring dengan tingkat kemampuan membaca mereka.

Namun, terlepas dari korelasi yang relatif kuat antara kedua variabel tersebut, temuan penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah keanehan data, seperti responden dengan literasi informasi tinggi memiliki sikap kritis yang relatif lebih rendah dan sebaliknya. Hal ini menyiratkan bahwa pandangan kritis siswa dipengaruhi oleh lebih dari sekadar literasi informasi. Perkembangan sikap kritis juga dapat dipengaruhi oleh elemen lain seperti pengalaman pribadi, pola konsumsi informasi, dan tingkat kepercayaan media.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi digital di perguruan tinggi. Literasi informasi perlu diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menggunakan informasi secara bijak (Facione, 2015; Newman et al., 2025) Dengan demikian, diharapkan literasi informasi dapat mengurangi dampak negatif konten *clickbait* dan meningkatkan kualitas konsumsi informasi di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, sikap kritis mahasiswa terhadap konten *clickbait* berkorelasi positif dengan literasi informasi. Literasi informasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori literasi digital dan berpikir kritis, serta memberikan dasar bagi pengembangan program literasi informasi di perguruan tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih kompleks dengan variabel tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication, 13*(1), 210–230. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x

Butler, H. A. (2024). Predicting everyday critical thinking: A review of critical thinking assessments. *Journal of Intelligence, 12*(2), Article 16. https://doi.org/10.3390/jintelligence12020016

Carcioppolo, N., Lun, D., & McFarlane, S. J. (2022). Exaggerated and questioning clickbait headlines and their influence on media learning. *Journal of Media Psychology: Theories, Methods, and Applications, 34*(1), 30–41. https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000298

Chen, Y., Conroy, N. J., & Rubin, V. L. (2015). Misleading online content: Recognizing clickbait as "false news." In *Proceedings of the 2015 ACM on Workshop on Multimodal Deception Detection* (pp. 15–19). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/2823465.2823467

Choudhury, S. (2025, July 8). *Social media dominates news consumption in Indonesia as TikTok surges*. 360info. https://360info.org/social-media-dominates-news-consumption-in-indonesia-as-tiktok-surges/

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment. https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/2023/12/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts.pdf

Fadiyah, D. M., & Febianti, D. H. (2024). Kemampuan Literasi Informasi Model 7 Faces Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Mengerjakan Tugas Makalah. *LibTech: Library and Information Science Journal, 5*(1), 1–12. https://doi.org/10.18860/libtech.v5i1.22116

Gusriani, M., & Masruri, A. (2023). Keterampilan Literasi Informasi di Era Digital Berdasarkan Model The Big 6. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 7*(1), 61–82. https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6128

Iriani, T., & Wicaksono, G. (2021). Application of the Big 6 Skills Model and information literacy skills for surveying subject at vocational school. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 747*(1), Article 012014. https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012014

Mahendra, K., & Sukartik, D. (2024). Jurnalisme Clickbait di Media Online Tribunpekanbaru.com dan Riauonline.co.id. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, 6*(1), 118–131. https://doi.org/10.24014/jrmdk.v6i1.29946

Newman, N., Ross Arguedas, A., Robertson, C. T., Nielsen, R. K., & Fletcher, R. (2025). *Reuters Institute digital news report 2025*. Reuters Institute for the Study of Journalism. https://doi.org/10.60625/RISJ-8QQF-JT36

Niza, I. H., Mawarpury, M., Sulistyani, A., & Rachmatan, R. (2022). Critical thinking ability and information literacy in identifying fake news on social media users. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 4*(1), Article 1. https://doi.org/10.26555/jptp.v4i1.23357

Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: The predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments, 10*, Article 29. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8

Prihastanti, E., & Hastuti, E. D. (2025). *Research methodology*. Penerbit UNDIP. https://penerbit.undip.ac.id/index.php/penerbit/catalog/book/785

Putri, A., Ramadhan, A., & Salsabila, S. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumsi Informasi di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Media dan Komunikasi (MEKAS), 2*(2), 34–39. https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/mekas/article/view/68

Trixa, J., & Kaspar, K. (2024). Information literacy in the digital age: Information sources, evaluation strategies, and perceived teaching competences of pre-service teachers. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1336436. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336436

Tsabitah, S. D., Priharsari, D., & Wijoyo, S. H. (2022). Analisis Kualitatif Implikasi Information Overload pada Pengguna Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 6*(2), 802–808. https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/10607